

SURABAYA CINEMA CENTER TEMA: ARSITEKTUR HIJAU

Hadi Siswondo¹, Breeze A. S. Maringka², Debby Budi Susanti³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹siswondohadi98@gmail.com, ²breezemaringka@lecturer.itn.ac.id,

³budisusantidebby@gmail.com

ABSTRAK

Surabaya Cinema Center merupakan fasilitas hiburan dan rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat dalam hal pertunjukan film serta mendorong perkembangan industri perfilman di tanah air dalam menyambut era industri kreatif. Selain itu, tujuan lain adanya fasilitas ini adalah untuk memwadahi aktivitas masyarakat sekitar dan menjadi area berkumpul bagi penikmat seni pertunjukan. Fasilitas hiburan lain disediakan dalam Surabaya Cinema Center untuk menambah kegiatan bersifat rekreatif dan menarik minat masyarakat umum untuk berkunjung. Pendekatan desain arsitektur yang digunakan dalam perancangan Surabaya Cinema Center melalui sistem tata massa dalam satu bangunan dengan mengatur pola sirkulasi yang memudahkan penonton apabila terjadi keadaan darurat. Konsep dasar yang digunakan pada Surabaya Cinema Center adalah "Cultureplex - Sustainable Development". Cultureplex merupakan sebuah konsep dimana bangunan sinepleks tidak hanya sebagai tempat menonton, namun juga menjadi wadah bagi komunitas di sekitar area bioskop untuk mengekspresikan diri dengan menampilkan sebuah pertunjukan. Sementara sustainable development merupakan perkembangan dari arsitektur hijau, sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan sumber daya alam yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian fasilitas yang ada di Surabaya Cinema Center diharapkan mampu mendorong pengembangan industri perfilman di tanah air serta menjadi ikon bangunan industri komersial dalam menyambut industri kreatif di masa yang akan datang.

Kata kunci : Sinema, Ruang Publik, Arsitektur Hijau

ABSTRACT

Surabaya Cinema Center is an entertainment and recreation facility that aims to increase public appeal in film performances and encourage industrial development in the country in welcoming the era of the creative industry. In addition, another purpose of this facility is to accommodate the activities of the surrounding community and become a gathering area for performing arts connoisseurs. Other entertainment facilities are

provided at Surabaya Cinema Center to increase recreational activities and attract the general public to visit. The architectural design approach used in the design of Surabaya Cinema Center is through the mass layout in one building with a layout that makes it easy for visitors in an emergency. The basic concept used at Surabaya Cinema Center is "Cultureplex-Sustainable Development". Cultureplex is a concept where the cineplex building is not only a place to watch, but also a forum for the community around the cinema area to express themselves by presenting a show. Meanwhile, sustainable development is the development of green architecture, as a development that can meet the needs of today without sacrificing the natural resources that must be inherited to create the future. Thus, the existing facilities at Surabaya Cinema Center are expected to be able to encourage the development of the film industry in the country and become a commercial building icon to welcoming the creative industry in the future.

Keywords : Cinema, Public Space, Green Architecture

PENDAHULUAN

Industri perfilman merupakan hasil dari kreatifitas dan imajinasi, yang mampu menciptakan sebuah rekaan terhadap realita. Industri film di Indonesia kini telah banyak berkembang, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah film yang diproduksi setiap tahunnya, penambahan jumlah layar bioskop, hingga peningkatan kualitas film itu sendiri. Jumlah penonton bioskop di tanah air meningkat hingga 230% dalam lima tahun terakhir. Diimbangi dengan meningkatnya jumlah layar studio dalam tiga tahun terakhir, dari 800 layar menjadi 1.800 layar. Indonesia menjadi pasar besar film-film box office dunia dengan nilai sekitar 4,8 triliun rupiah. Namun, jumlah layar yang sudah ada dinilai masih sangat kurang. Indonesia dengan jumlah populasi sekitar 260 juta idealnya memiliki 10 ribu layar bioskop (Susanto, 2019).

Rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu bagaimana merancang Surabaya *Cinema Center* yang dapat mewadahi kegiatan masyarakat dalam hal pertunjukan film serta menjadi ruang publik yang dapat mewadahi aktivitas masyarakat kota Surabaya. Perancangan ini selain sebagai sarana hiburan dan rekreasi dalam hal pertunjukkan film, juga menjadi ruang publik yang dapat bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat dalam hal pertunjukan film serta mendorong perkembangan industri perfilman di tanah air dalam menyambut era industri kreatif. Fasilitas hiburan lain juga disediakan dalam Surabaya *Cinema Center* untuk menambah kegiatan bersifat rekreatif dan menarik minat masyarakat umum untuk berkunjung.

TINJAUAN PUSTAKA

Sinema berarti gedung tempat pertunjukan film; bioskop; gambar hidup (KBBI, 2016). Sinema atau bioskop merupakan pertunjukkan gambar yang ditampilkan dalam bentuk visual dan audio sehingga gambar tampak hidup. *Center* berarti pusat, maka *cinema center* berarti tempat yang menjadi pusat berdirinya sinema yang berisi studio-studio.

Cineplex 21 Group

Cineplex 21 Group merupakan pelopor sekaligus jaringan *cineplex* terbesar di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1987 dengan lebih dari 1000 layar di kota-kota besar seluruh Indonesia. Tayangan utamanya film-film Indonesia dan Hollywood dan telah didukung dengan teknologi tata suara Dolby Digital, THX, dan yang terbaru yaitu Dolby Atmos. Cineplex 21 Group terbagi menjadi 4 merek dengan target pasar yang berbeda, yaitu Cinema 21, Cinema XXI, The Premiere, dan IMAX (Cineplex, 2012).

- a. Cinema 21 merupakan jaringan bioskop terbesar dan menguasai pasar penonton bioskop di Indonesia. Setelah Cinema XXI hadir, sebagian besar film yang ditayangkan di Cinema 21 merupakan film dalam negeri dan film Hollywood yang tidak diputar lagi di Cinema XXI.
- b. Cinema XXI didirikan pada tahun 2004 dengan mayoritas film yang ditayangkan adalah film Hollywood. Perbedaan dasar antara Cinema 21 dan Cinema XXI yaitu adanya fasilitas penunjang seperti ruang tunggu, kafe, *games*, serta ruang merokok di beberapa studio XXI.
- c. The Premiere hadir untuk para penikmat film dengan fasilitas yang lebih mewah. Memiliki lobi khusus, sofa khusus yang bisa diatur kemiringannya, dan disediakan selimut serta fasilitas mewah lainnya. Harga tiket masuk The Premiere relatif lebih mahal dengan jumlah kursi yang lebih sedikit.
- d. IMAX merupakan perusahaan teknologi hiburan yang khusus pada teknologi hiburan film. Studio IMAX memiliki kelebihan seperti gambar yang lebih bening, suara yang lebih jernih, dan membuat penonton merasakan suasana di dalam film.

Cinema Center di Matadero de Legazpi



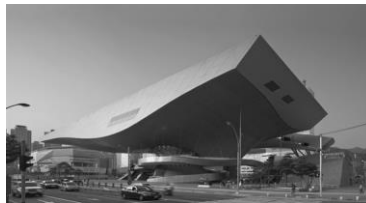
Gambar 1

Sumber: https://www.archdaily.com/236663/cinema-center-in-matadero-de-legazpi-chqs-arquitectos?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

Cinema Center di Matadero de Legazpi

Merupakan sebuah pusat sinema yang dibangun pada tahun 2011 oleh arsitek Churtichaga & Quadra Salcedo di Kota Madrid, Spanyol. Dibangun di lahan seluas 2688 m2 dengan menghabiskan dana 4,1 juta euro. Bangunan ini dulunya adalah sebuah rumah jagal tua yang diubah menjadi ruang sinema dengan tetap mempertahankan sejarah yang ada, terdapat ruang arsip, lobi, kantor, area sirkulasi, dan ruang pertunjukan (Salcedo & Churtichaga, 2012).

Busan Cinema Center



Gambar 2

Sumber: https://www.archdaily.com/347512/busan-cinema-center-coop-himmelblau?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

Busan Cinema Center

Merupakan sebuah karya Coop Himmelb(l)au arsitek yang selesai dibangun pada tahun 2012 sebagai tuan rumah Festival Film Internasional Busan (BIFF). Bangunan ini telah memenangkan penghargaan internasional untuk atap kantilever terpanjang di dunia. Di dalamnya terdapat bioskop *indoor* dan *outdoor*, ruang teater, studio kreatif, ruang konvensi, ruang makan, ruang kantor, ruang publik *indoor* dan *outdoor* (Himmelb(l)au, 2013).

Mellat Park Cineplex



Gambar 3

Sumber: https://www.archdaily.com/115928/mellat-park-cineplex-fluid-motion-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

Mellat Park Cineplex

Merupakan karya Fluid Motion Arsitek yang berada di sisi tenggara Taman Mellat Kota Tehran, Iran. Dengan total luas lantai 15.400 meter persegi, bangunan ini terdiri atas 4 ruang film, masing-masing mampu menampung 300 orang, ruang pertunjukan kecil dengan kapasitas 30 orang. Selain itu juga terdapat area pameran, restoran, kedai kopi, toko buku dan CD, kantor dan area layanan (Daneshmir & Spiridonoff, 2011).

Arsitektur Hijau

Arsitektur Hijau merupakan arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang pelestarian lingkungan alami dengan penekanan pada energi tepat guna (*energy-efficient*), pola berkelanjutan (*sustainable*) dan pendekatan holistik (*holistic approach*) (Priatman, 2002).

Prinsip Arsitektur Hijau

Berdasarkan standar *Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED) yang dikeluarkan oleh *US Green Building Council* (USGBC, 2009) :

- a. Pembangunan yang Berkelanjutan
- b. Efisiensi Air
- c. Peningkatan Efisiensi Energi
- d. Bahan Bangunan Terbarukan
- e. Kualitas Lingkungan dan Ruangan
- f. Inovasi dalam Desain

Kriteria dan Tolak Ukur Arsitektur Hijau

GreenShip untuk bangunan baru *Green Building Council* Indonesia (GBCI, 2014) :

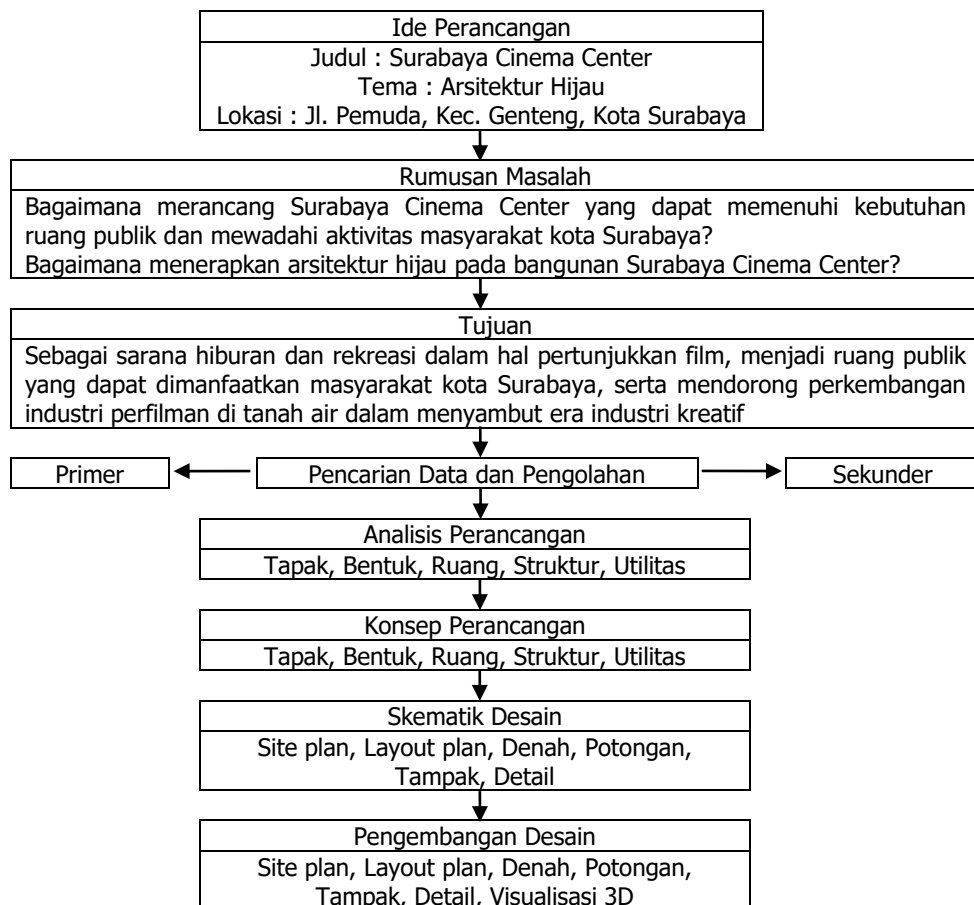
- a. Tata guna lahan yang tepat
- b. Efisiensi dan pelestarian energi
- c. Pelestarian air
- d. Sumber dan mendaur ulang material
- e. Kesehatan dan kenyamanan pengguna
- f. Tata kelola lingkungan sekitar bangunan

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan adalah jenis metode kualitatif. Prosedur pelaksanaan kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan,

serta menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan (Danim, 2013). Metode penelitiannya sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian
- b. Mengumpulkan data di lapangan
- c. Menganalisis data
- d. Merumuskan hasil analisis
- e. Menyusun rekomendasi untuk membuat keputusan



Gambar 4
Sumber : Analisa Pribadi
Diagram metode perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Tapak

Lokasi tapak berada di jalan Pemuda, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena kemudahan akses menuju lokasi tapak merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan *Cinema Center*. Terlebih *Cinema Center* merupakan bangunan publik yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama.

Analisa Bentuk

Bentuk dasar bangunan Surabaya Cinema Center merupakan trapesium yang menyesuaikan bentuk tapak. Bangunan terdiri dari satu massa dengan beberapa fungsi. Bangunan sinema terbagi menjadi 2 lantai, dimana lantai 1 difungsikan sebagai area sinema dan penunjang sedangkan lantai 2 difungsikan sebagai area proyeksi dan operator. Ketinggian bangunan menyesuaikan dengan tinggi layar masing-masing sinema.

Analisa Ruang Dalam

Besaran ruang bioskop menyesuaikan jumlah kapasitas kursi dan besar layar yang digunakan. Studio IMAX bisa menampung sekitar 539 kursi dengan ukuran layar paling besar saat ini 24 x 12 m. Studio XXI memiliki ukuran layar 17 x 8 m dengan kapasitas 300-500 kursi. Studio Premiere secara umum memiliki perbedaan dengan studio reguler, seperti pelayanan yang lebih eksklusif dan tempat duduk dibuat nyaman mungkin dengan kapasitas sekitar 40-60 tempat duduk.

Analisa Struktur

Berikut beberapa pertimbangan dalam menentukan struktur bangunan Surabaya *Cinema Center*.

- Ruang utama pada Surabaya *Cinema Center* adalah ruang bioskop, sehingga membutuhkan struktur bentang lebar yang mampu menopang bentang hingga 30 m.
- Tapak berada di tengah Kota Surabaya sehingga efisiensi pengerjaan perlu diperhatikan agar tidak mengganggu sirkulasi di sekitar tapak.
- Tema yang diusung adalah arsitektur hijau.

Analisa Utilitas

Pada perancangan Surabaya *Cinema Center*, utilitas yang diutamakan yaitu pencahayaan, penghawaan, dan akustik pada ruang sinema. Selain itu juga perlu disiapkan utilitas penunjang, seperti listrik, distribusi air bersih, pengolahan limbah dan air kotor, sistem keamanan bangunan.

Konsep Umum

Konsep dasar merupakan turunan dari tema perancangan. Perancangan bangunan Surabaya *Cinema Center* ini memiliki tema arsitektur hijau, untuk dapat mengaplikasikan tema tersebut pada bangunan *Cinema Center* maka konsep yang digunakan adalah "*Cultureplex - Sustainable Development*". Konsep ini digunakan untuk mewujudkan perancangan bangunan *Cinema Center* yang bukan hanya fungsional namun juga menjaga kelestarian alam.

Konsep Bentuk

Bentuk dasar pada bangunan Surabaya *Cinema Center* merupakan trapesium, menyesuaikan bentuk tapak. Bentuk diolah sesuai dengan peruntukan ruang dan besaran ruang. Tinggi bangunan menyesuaikan tinggi layar pada masing-masing teater. Pada atap sinema menggunakan atap perisai dengan bahan aspal bitumen, sementara atap non-sinema menggunakan atap dak beton. Bangunan merupakan masa tunggal yang terdiri dari dua lantai. Konsep bangunan menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan, sehingga meminimalisasi penggunaan bahan yang dapat merusak alam. Bagian tenggara merupakan area *drop off*, lobi, serta pintu masuk utama, sehingga ruang dibuat semi terbuka dengan menggunakan material kaca untuk memaksimalkan pencahayaan alami memasuki ruangan. Tampilan luar bangunan ditambahkan *vertikal garden* sebagai area hijau.

Konsep Ruang Dalam

Studio IMAX terdapat 1 studio menggunakan layar berukuran 24 x 12 meter dengan kapasitas 456 tempat duduk. Studio menggunakan kursi berwarna merah dan karpet lantai berwarna merah, dengan dilengkapi akustik pada bagian lantai, dinding, dan langit-langit.

Studio The Premiere berjumlah 2 buah menggunakan layar berukuran 17 x 8 meter dengan kapasitas 60 tempat duduk/studio. Kelebihan dari studio ini yaitu setiap kursi terdapat tombol untuk mengatur kenyamanan penonton dan disediakan selimut. Jenis tempat duduk menggunakan sofa berwarna coklat tua dengan karpet lantai sedikit lebih muda. The Premiere memiliki lobi khusus yang terpisah dari lobi regular. Lobi ini digunakan untuk memesan tiket serta ruang tunggu sambil menikmati makanan atau minuman yang tersedia.

Studio XXI terdapat 7 studio, menggunakan layar yang berukuran 17 x 8 meter dengan kapasitas 240-568 tempat duduk. Studio 1 merupakan studio terbesar yang mampu menampung hingga 568 tempat duduk yang dapat digunakan untuk kegiatan *premiere* film. Studio 2 dan 3 berkapasitas

496 kursi, dan studio 4-7 berkapasitas 240 kursi. Kursi menggunakan jenis kusi busa yang dilapisi kain berwarna hijau. Bagian lantai dan dinding menggunakan akustik dan dilapisi dengan karpet lantai berwarna merah gelap.

Konsep Struktur

Struktur bangunan secara umum terdiri dari struktur atas, tengah dan bawah. Struktur atas pada bangunan menggunakan material baja dengan finishing berupa beton. Struktur tengah pada bangunan menggunakan struktur bentang lebar dengan material rangka baja. Sistem rangka dalam bangunan menggunakan rangka beton dengan pertimbangan resistansi terhadap api karena jenis ruang merupakan ruang tertutup. Dinding bangunan menggunakan material hebel (beton ringan) dengan pertimbangan kekuatan, resistansi terhadap api dan daya tahan. Struktur bawah menggunakan jenis pondasi tiang pancang dengan pertimbangan kondisi tapak berupa tanah lempung.

Konsep Utilitas

a. Akustik

Jenis sound sistem yang digunakan adalah sound sistem stereo yang diletakkan pada dinding dengan jarak yang sama agar suara yang diterima penonton lebih merata. Untuk menyerap pantulan suara digunakan kain tirai yang dipasang pada dinding bagian samping dan belakang. Bahan jok dan sandaran kursi yang digunakan tidak mudah menyerap suara dan membuat penonton nyaman. Untuk bahan dinding menggunakan selimut akustik yang terbuat dari *glass wool*, *rock wool*, *felt* dan rambut yang dipasang pada sistem kerangka logam dengan ketebalan 1-5 inci. Pada bagian lantai menggunakan karpet untuk menyerap bunyi di udara juga menyerap bising pada permukaan. Pada bagian langit-langit menggunakan plafon dengan bahan *Gypsum Boards*, hal ini sesuai dengan teori penyerap panel. Penyerap panel menyerap frekuensi rendah, bila dipilih dengan benar maka akan mengimbangi penyerapan frekuensi sedang dan tinggi yang agak berlebihan dari penyerap-penyerap berpori dan isi ruang, sehingga menimbulkan karakteristik dengung yang sama pada seluruh frekuensi audio.

b. Lighting

Pencahayaan yang digunakan pada studio bisokop menggunakan pencahayaan buatan dengan sistem merata, sehingga cahaya tersebar secara merata ke seluruh ruangan. Hal ini ditujukan agar penonton dengan mudah menemukan tempat duduk sebelum film dimulai.

Standar minimum tingkat pencahayaan ruang yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Indonesia sebesar 150 LUX untuk ruang bioskop.

c. Penghawaan

Penghawaan yang digunakan merupakan penghawaan buatan, yaitu *air conditioner* (AC). Jenis AC yang digunakan yaitu AC sentral yang diletakkan pada langit-langit. Suhu ruangan harus tetap dijaga untuk kenyamanan penonton.

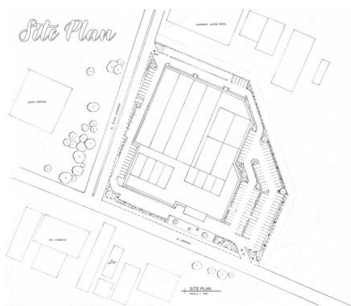
Skematik Desain



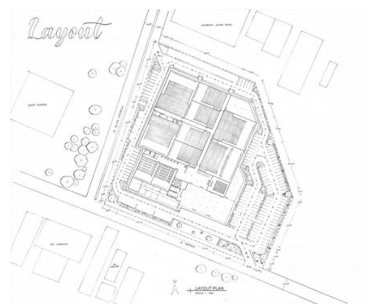
Gambar 5
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik zoning



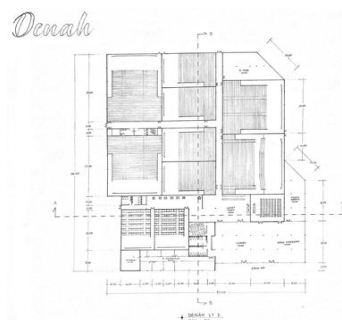
Gambar 6
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik blok plan



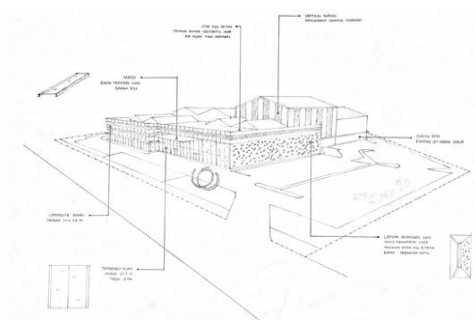
Gambar 7
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik site plan



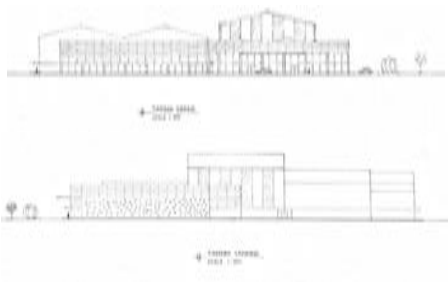
Gambar 8
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik layout plan



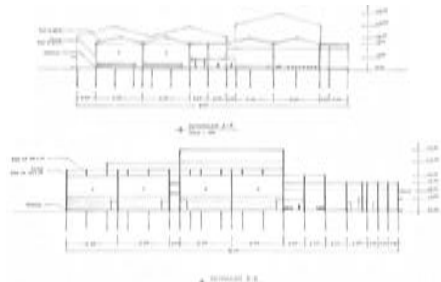
Gambar 9
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik denah



Gambar 10
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik tampilan bangunan



Gambar 11
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik tampak bangunan

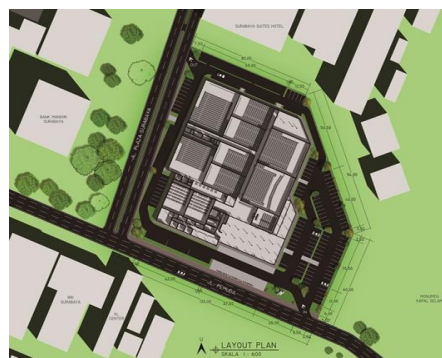


Gambar 12
Sumber: Analisa Pribadi
Skematik potongan bangunan

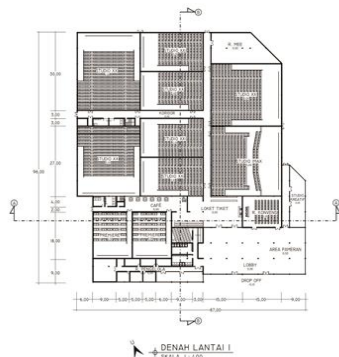
Pengembangan Desain



Gambar 13
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan site plan



Gambar 14
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan layout plan



Gambar 15
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan denah



Gambar 16
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan tampak bangunan



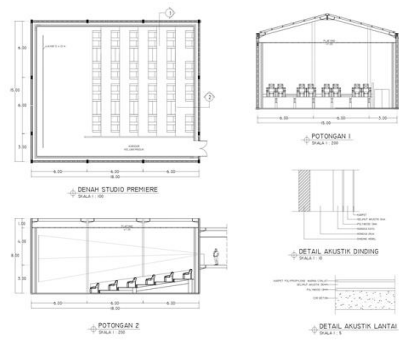
Gambar 17
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan potongan bangunan



Gambar 18
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan perspektif



Gambar 19
Sumber: Analisa Pribadi
Pengembangan detail sinema



KESIMPULAN

Cinema Center berarti tempat yang menjadi pusat berdirinya cinema yang berisi studio-studio, dimana konsep studio yang digunakan yaitu menerapkan standar 21 Cineplex Group dengan jenis studio Cinema XXI, The Premiere, dan IMAX. Bentuk dasar bangunan Surabaya *Cinema Center* merupakan trapesium yang menyesuaikan bentuk tapak. Struktur utama menggunakan rangka baja dengan material bata ringan pada dinding. Atap menggunakan material bitumen dan sebagian dak beton. Struktur bawah menggunakan jenis pondasi tiang pancang dengan pertimbangan kondisi tapak berupa tanah lempung. Untuk menyerap pantulan suara pada ruang bisokop, pada dinding, lantai, dan langit-langit menggunakan bahan akustik. Penerapan arsitektur hijau lebih banyak diaplikasikan pada area luar bangunan. Penggunaan area hijau dimaksimalkan pada area taman dan ditambah dengan *vertical garden* pada pagar dan dinding bangunan. Untuk mengurangi pemakaian listrik pln, digunakan panel listrik pada atap dan lampu jalan. Pemanfaatan air dilakukan dengan menampung air hujan dan mengolah kembali air bekas pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cineplex, 21. (2012). *Profile Cinema 21*. Dipetik November 1, 2019, dari 21cineplex.com: <https://21cineplex.com/21profile>
- Daneshmir, R., & Spiridonoff, C. (2011, Maret 3). *Mellat Park Cineplex / Fluid Motion Architects*. Dipetik 2019, dari archdaily.com: https://www.archdaily.com/115928/mellat-park-cineplex-fluid-motion-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_all
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- GBCI. (2014). *GreenShip Untuk Bangunan Baru*. Jakarta: Divisi Rating dan Teknologi.
- Himmelblau, C. (2013, Maret 21). *Busan Cinema Center*. Dipetik 2019, dari archdaily.com: https://www.archdaily.com/347512/busan-cinema-center-coop-himmelblau?ad_source=search&ad_medium=search_result_all
- KBBI. (2016). *KBBI Daring*. Dipetik Januari 4, 2020, dari kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinema>
- Priatman, J. (2002). "Energy-Efficient Architecture" Paradigma Dan Manifestasi Arsitektur Hijau. 170.
- Salcedo, Q., & Churtichaga. (2012, Mei 23). *Cinema Center in Matadero de Legazpi / ch+qs arquitectos*. Dipetik 2019, dari archdaily.com: <https://www.archdaily.com/236663/cinema-center-in-matadero-de>

legazpi-chqs-

arquitectos?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

Susanto, H. (2019, Maret 16). *Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film*. Dipetik November 15, 2019, dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/berita/2019/03/16/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>

USGBC. (2009). *Leadership in Energy and Environmental Design v3*. Washington DC.